

**PENGEMBANGAN MODUL PARENTING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
KETERLIBATAN AYAH PADA ANAK USIA DINI**

Salma Noorhisana Azzah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
salma.21046@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Reza

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
muhammadreza@unesa.ac.id

Suharti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
suhartisuharti@unesa.ac.id

Melia Dwi Widayanti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
melidwidayanti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pembuatan modul parenting berjudul "Peran Ayah pada Anak Usia Dini", yang dirancang untuk memperluas pemahaman ayah mengenai pentingnya keterlibatan mereka saat mengasuh anak. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) berbasis model ADDIE, yang terdiri dari tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pengambilan data dalam penelitian ini melibatkan 25 ayah yang memiliki anak usia dini. Secara keseluruhan, modul ini dinilai sangat layak untuk digunakan. Kelayakan ini dibuktikan dari hasil uji validasi, dimana ahli materi memberikan skor 88,89% dan ahli media memberikan skor 87,5%. Selain itu, alat ukur penelitian juga terbukti valid (dengan nilai r hitung antara 0,895-0,970, berada di atas batas 0,396) dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,983. Pada tahap uji coba, nilai rata-rata pemahaman ayah memang mengalami sedikit kenaikan dari 35,56 (saat pre-test) menjadi 36,52 (saat post-test). Namun, hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan angka signifikansi 0,111 ($>0,05$), yang berarti peningkatan skor tersebut secara statistik belum bisa dikatakan signifikan. Perolehan nilai N-Gain yang hanya sebesar 0,216 juga masih tergolong dalam kategori rendah. Kesimpulannya, modul yang dikembangkan sudah sangat memenuhi syarat sebagai alat bantu edukasi, tetapi efektivitasnya untuk mendongkrak pemahaman ayah masih butuh penyempurnaan lebih lanjut di masa mendatang.

Kata Kunci: Modul Parenting, Keterlibatan Ayah, Anak Usia Dini

Abstract

This research focuses on the development of a parenting module entitled "The Role of Fathers in Early Childhood", designed to broaden fathers' understanding of the importance of their involvement in child-rearing. The study employed the Research and Development (R&D) method based on the ADDIE model, which consists of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. Data collection in this study involved 25 fathers who

have young children. Overall, the module was deemed highly feasible for use. This feasibility was proven by the validation test results, where material experts gave a score of 88.89% and media experts gave a score of 87.5%. Furthermore, the research instruments were proven valid (with r-count values ranging from 0.895 to 0.970, well above the 0.396 threshold) and reliable, with a Cronbach's Alpha value of 0.983. During the trial phase, the average score of fathers' understanding showed a slight increase from 35.56 (in the pre-test) to 36.52 (in the post-test). However, statistical analysis using the Wilcoxon test revealed a significance value of 0.111 (>0.05), meaning that the increase in the score is not statistically significant. The N-Gain score of 0.216 also falls into the low category. In conclusion, while the developed module meets the criteria as a good educational tool, its effectiveness in improving fathers' understanding still requires further refinement in the future

Keywords: *Parenting Module, Father involvement, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena menjadi periode yang sangat menentukan bagi perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada masa ini terjadi perkembangan yang signifikan pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, serta nilai agama dan karakter. Berbagai aspek perkembangan tersebut memerlukan stimulasi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, lingkungan yang berada di sekitar anak, terutama keluarga, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak usia dini (Simatupang dkk., 2021).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Melalui keluarga, anak memperoleh pengalaman belajar awal yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang akan dibawa hingga dewasa. Orang tua menjadi figur yang paling dekat dengan anak sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap proses perkembangan anak. Keberhasilan perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan fisik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi, perhatian, kasih sayang, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak (Adhe dkk., 2020). Oleh karena itu,

keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan.

Pada praktiknya, peran pengasuhan anak masih sering dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu. Ibu dipandang sebagai figur yang bertugas merawat, mendidik, dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ayah lebih sering diidentikkan dengan peran sebagai pencari nafkah keluarga (Hardiningrum dkk., 2023). Pandangan tersebut menyebabkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sering kali menjadi terbatas. Padahal, perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan kedua orang tua secara seimbang. Ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Ayah tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pelindung, teman bermain, pemberi dukungan emosional, serta panutan bagi anak. Kehadiran ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial, perkembangan emosional, motivasi belajar, kemampuan pemecahan masalah, serta rasa percaya diri anak (Hidayati & Kaloeti, 2011). Selain itu, keterlibatan ayah juga berpengaruh terhadap perkembangan moral, pembentukan identitas diri, dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri

dengan lingkungan sosialnya (Lamb & Tamis-LeMonda, 2010).

Menurut Lamb dan Tamis-LeMonda (2010), keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. *Engagement* merupakan keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas bersama anak, seperti bermain, belajar, berbicara, dan melakukan kegiatan sehari-hari. *Accessibility* mengacu pada ketersediaan ayah bagi anak, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga anak merasa memiliki figur yang dapat diandalkan ketika membutuhkan bantuan atau dukungan. Sementara itu, *responsibility* berkaitan dengan tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan anak serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan dan perkembangan anak. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya sebatas hadir secara fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kehidupan anak.

Meskipun demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini masih menjadi tantangan di Indonesia. Fenomena *fatherless* atau minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak masih banyak ditemukan. Kondisi *fatherless* tidak selalu berarti ayah tidak hadir secara fisik dalam keluarga, tetapi juga dapat terjadi ketika ayah kurang memberikan perhatian, interaksi, maupun dukungan emosional kepada anak (Nurjanah dkk., 2023). Rendahnya keterlibatan ayah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu, rendahnya pengetahuan mengenai pengasuhan anak, kurangnya rasa percaya diri dalam menjalankan peran sebagai ayah, serta minimnya dukungan sosial yang diperoleh ayah (Lamb & Tamis-LeMonda, 2010).

Kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak yang tumbuh dengan keterlibatan ayah yang rendah berpotensi mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial dan emosional, rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, serta meningkatnya risiko munculnya berbagai

permasalahan psikologis pada masa remaja maupun dewasa. Selain itu, anak juga berisiko mengalami kesulitan dalam membangun identitas diri dan menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya (Putri Fajriyanti & Saputri, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak merupakan kebutuhan perkembangan yang tidak dapat diabaikan.

Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam menjalin kerja sama dengan keluarga untuk mendukung perkembangan anak. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah melalui program parenting. Parenting merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran orang tua mengenai pengasuhan anak sehingga tercipta keselarasan antara pendidikan yang diberikan di rumah dan di sekolah (Ariyati, 2016). Melalui program parenting, orang tua dapat memperoleh berbagai informasi mengenai perkembangan anak, pola asuh yang tepat, serta strategi mendampingi anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Namun demikian, pelaksanaan program parenting sering kali masih didominasi oleh kehadiran ibu. Partisipasi ayah dalam kegiatan parenting cenderung lebih rendah dibandingkan ibu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Nada Ashobah diketahui bahwa sebagian besar kegiatan parenting lebih banyak dihadiri oleh ibu dibandingkan ayah. Selain itu, belum tersedia media edukasi yang secara khusus membahas pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Akibatnya, pemahaman ayah mengenai bentuk-bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu media yang dapat membantu meningkatkan pemahaman ayah mengenai pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan anak.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman ayah adalah modul parenting. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis, terstruktur, dan dirancang agar dapat dipelajari secara mandiri oleh pengguna

(Daryanto, 2014). Penggunaan modul memungkinkan penyampaian informasi secara lebih efektif karena materi dapat dipelajari kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, modul juga dapat digunakan secara berulang sehingga memungkinkan pengguna memahami materi secara lebih mendalam. Karakteristik tersebut menjadikan modul sebagai salah satu media yang potensial untuk digunakan dalam meningkatkan pemahaman ayah mengenai pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan anak usia dini.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Wahyuni dkk. (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Penelitian Sari dkk. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mengenai keterlibatan ayah mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian Yusof dkk. (2022) juga menemukan bahwa kehadiran dan keterlibatan ayah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Selain itu, penelitian Jazariyah (2017) menunjukkan bahwa modul berbasis keluarga layak digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya keterlibatan ayah dan pelaksanaan program parenting, penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran berupa modul parenting yang secara khusus berfokus pada peningkatan pemahaman keterlibatan ayah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan berupa pengembangan modul parenting “Peran Ayah pada Anak Usia Dini” yang dirancang berdasarkan dimensi keterlibatan ayah menurut Lamb dan Tamis-LeMonda, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Modul ini diharapkan dapat menjadi media edukasi yang membantu ayah memahami pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan serta dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri yang praktis dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul parenting “Peran Ayah pada Anak Usia Dini” serta menguji kelayakan dan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman keterlibatan ayah pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang dikembangkan oleh Branch. Model ADDIE terdiri atas lima tahapan, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Pemilihan model ADDIE didasarkan pada kesesuaiannya dalam proses pengembangan produk pendidikan yang sistematis dan terstruktur.

Tahap *analysis* dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur untuk mengidentifikasi kebutuhan terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan parenting masih rendah serta belum tersedia media edukasi yang secara khusus membahas peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Temuan tersebut menjadi dasar dalam pengembangan modul parenting “Peran Ayah pada Anak Usia Dini”.

Tahap *design* dilakukan dengan menyusun rancangan modul yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, desain tampilan, penyusunan instrumen penelitian, serta penyusunan kisi-kisi validasi ahli dan instrumen pre-test serta post-test. Materi modul disusun berdasarkan teori keterlibatan ayah menurut Lamb (2010) yang meliputi dimensi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*.

Tahap *development* dilakukan dengan mengembangkan produk modul menggunakan aplikasi Canva. Produk yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk mengetahui tingkat kelayakan modul. Validasi ahli materi mencakup aspek edukatif, materi, dan penyajian, sedangkan validasi ahli media mencakup aspek desain dan tampilan visual, keefektifan, kebahasaan, serta teknik produksi. Masukan dan saran dari validator digunakan sebagai dasar perbaikan produk sebelum dilakukan uji coba.

Tahap *implementation* dilakukan melalui uji coba terbatas dan uji coba skala besar. Uji coba terbatas melibatkan lima guru dan lima ayah untuk

memperoleh tanggapan terhadap kelayakan modul yang dikembangkan. Selanjutnya, uji coba skala besar dilakukan kepada 25 ayah yang memiliki anak usia dini di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Candipari. Pada tahap ini responden diberikan pre-test sebelum membaca modul dan post-test setelah membaca modul untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

Tahap *evaluation* dilakukan untuk menilai kelayakan dan efektivitas modul yang dikembangkan. Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil validasi ahli, hasil pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif diperoleh dari saran, komentar, dan masukan yang diberikan oleh validator maupun responden selama proses penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, angket validasi ahli, serta instrumen pre-test dan post-test. Instrumen pre-test dan post-test disusun berdasarkan tiga dimensi keterlibatan ayah menurut Lamb dan Tamis-LeMonda (2010), yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan program SPSS versi 25.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Data hasil validasi ahli dianalisis menggunakan teknik persentase untuk menentukan tingkat kelayakan produk. Data pre-test dan post-test dianalisis melalui uji normalitas Shapiro-Wilk. Karena data tidak berdistribusi normal, pengujian efektivitas modul dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Selain itu, perhitungan *N-Gain Score* digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman ayah setelah menggunakan modul parenting yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

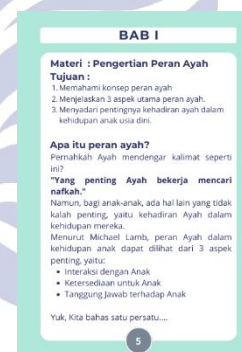
Penelitian ini menghasilkan produk berupa Modul Parenting “Peran Ayah pada Anak Usia Dini” yang dikembangkan menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Pengembangan modul diawali dengan tahap analisis kebutuhan melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Nada Ashobah. Hasil analisis menunjukkan bahwa

keterlibatan ayah dalam kegiatan parenting maupun pengasuhan anak masih relatif rendah. Selain itu, belum tersedia media edukasi yang secara khusus membahas pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Berdasarkan kebutuhan tersebut, peneliti mengembangkan modul parenting yang berisi materi mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak, bentuk-bentuk keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari, manfaat keterlibatan ayah bagi perkembangan anak, serta strategi yang dapat dilakukan ayah dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.



Gambar 1. Sampul Modul Parenting

Modul yang dikembangkan terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama membahas konsep dasar peran ayah dan 3 bentuk keterlibatan ayah dalam perkembangan anak usia dini. Bagian kedua membahas peran ayah sebagai panutan serta berbagai tantangan dalam menghadapi anak usia dini. Penyajian materi dilengkapi dengan ilustrasi dan penggunaan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pengguna.



Gambar 2. Isi Modul Parenting

Modul yang telah dikembangkan kemudian melalui tahap validasi oleh ahli materi dan ahli media

untuk mengetahui tingkat kelayakan produk sebelum diimplementasikan kepada responden

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi dan Media

Validator	Persentase	Kategori
Ahli Materi	88,89%	Sangat Valid
Ahli Media	87,05%	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 2, Hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 88,89% dengan kategori sangat valid. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam modul telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan pengguna, serta didukung oleh teori yang relevan mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sementara itu, hasil validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 87,50% dengan kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul telah memenuhi aspek tampilan visual, tata letak, kebahasaan, serta kemudahan penggunaan. Berdasarkan hasil validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa modul parenting yang dikembangkan layak digunakan sebagai media edukasi bagi ayah yang memiliki anak usia dini.

Untuk mengetahui efektivitas modul, dilakukan pengukuran tingkat pemahaman ayah melalui pemberian pre-test dan post-test kepada 25 responden.

Tabel 2. Hasil Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test

Pengukuran	Mean
Pre-Test	35,56
Post-Test	36,52

Berdasarkan Tabel 2, Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test sebesar 35,56 mengalami peningkatan menjadi 36,52 pada saat post-test. Peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa setelah mempelajari modul, responden memperoleh tambahan pemahaman mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi relatif kecil sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui signifikansinya.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* diketahui bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal sehingga

analisis dilanjutkan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon dan N-Gain

Analisis	Hasil
Sig. Wilcoxon	0,111
N-Gain	0,216
Kategori	Rendah

Berdasarkan Tabel 3, Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,111 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, penggunaan modul parenting belum mampu meningkatkan pemahaman ayah secara signifikan berdasarkan hasil pengujian statistik.

Selain menggunakan uji *Wilcoxon*, efektivitas modul juga dianalisis menggunakan perhitungan *N-Gain Score*. Hasil analisis menunjukkan nilai *N-Gain* sebesar 0,216 yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman yang terjadi setelah penggunaan modul masih berada pada tingkat yang rendah. Rendahnya nilai *N-Gain* menunjukkan bahwa meskipun modul mampu memberikan tambahan informasi kepada responden, peningkatan pemahaman yang dihasilkan belum optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul parenting yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang sangat baik, namun efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman ayah masih belum maksimal. Temuan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang memungkinkan adalah durasi penggunaan modul yang relatif singkat sehingga responden belum memiliki cukup waktu untuk memahami seluruh materi secara mendalam. Selain itu, karakteristik responden yang beragam, latar belakang pendidikan, pengalaman pengasuhan, serta kesibukan pekerjaan juga dapat memengaruhi tingkat pemahaman responden terhadap materi yang disampaikan dalam modul.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Lamb (2010) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah mencakup aspek *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Melalui modul yang dikembangkan, responden memperoleh informasi mengenai pentingnya keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas anak, ketersediaan ayah bagi anak, serta tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan dan mendukung perkembangan anak. Materi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ayah mengenai perannya dalam pengasuhan sehingga mendorong keterlibatan yang lebih optimal dalam kehidupan anak.

Hasil penelitian juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program edukasi parenting dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan anak. Modul parenting yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki keunggulan karena dapat dipelajari secara mandiri, fleksibel, dan dapat digunakan berulang kali sesuai kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, meskipun peningkatan pemahaman yang diperoleh belum signifikan secara statistik, modul ini tetap memiliki potensi untuk digunakan sebagai media edukasi dalam kegiatan parenting di lembaga pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Modul Parenting “Peran Ayah pada Anak Usia Dini” telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai media edukasi parenting berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media. Modul juga memperoleh respons positif dari pengguna serta mampu meningkatkan skor pemahaman ayah setelah penggunaan modul. Namun, peningkatan tersebut belum signifikan secara statistik sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut, baik dari segi isi, strategi implementasi, maupun durasi penggunaan modul agar efektivitasnya dapat meningkat pada penelitian berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan Modul Parenting “Peran Ayah pada Anak Usia Dini” menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan

Evaluation. Modul yang dikembangkan memuat materi mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini berdasarkan dimensi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh persentase sebesar 88,89% dari ahli materi dan 87,50% dari ahli media dengan kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul layak digunakan sebagai media edukasi parenting bagi ayah yang memiliki anak usia dini.

Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman ayah dari 35,56 pada pre-test menjadi 36,52 pada post-test setelah mempelajari modul parenting yang dikembangkan. Namun, berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,111 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa peningkatan tersebut belum signifikan secara statistik. Meskipun demikian, modul memperoleh respons positif dari pengguna dan memiliki potensi untuk digunakan sebagai media edukasi dalam kegiatan parenting di lembaga pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, Modul Parenting “Peran Ayah pada Anak Usia Dini” dinyatakan layak digunakan sebagai media edukasi parenting, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman ayah mengenai keterlibatan dalam pengasuhan anak.

Saran

Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, modul parenting yang telah dikembangkan dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung dalam pelaksanaan program parenting guna meningkatkan pemahaman orang tua, khususnya ayah, mengenai pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan anak.

Bagi ayah, modul ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar mandiri yang membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai peran serta tanggung jawab dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan modul dengan materi yang lebih luas, menambahkan aktivitas refleksi atau praktik pengasuhan yang lebih interaktif, serta menerapkan modul dalam jangka waktu yang lebih panjang agar efektivitasnya dapat diukur secara lebih optimal.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan karakteristik yang lebih beragam sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas modul parenting dalam meningkatkan keterlibatan ayah pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika Rinakit A. & Kusumaningtyas, D. I. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 123–132.
- Ariyati, T. (2016). Program parenting dalam meningkatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(1), 45–53.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Daryanto. (2014). *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hardiningrum, R., Nurhayati, S., & Wulandari, D. (2023). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di era modern. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1567–1578.
- Hidayati, F., & Kaloeti, D. V. S. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1–10.
- Jazariyah. (2017). Pengembangan modul parenting berbasis keluarga untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 145–154.
- Lamb, M. E., & Tamis-LeMonda, C. S. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Nurjanah, S., Fitria, N., & Rahmawati, E. (2023). Fenomena fatherless dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5213–5224.
- Putri Fajriyanti, N., & Saputri, R. A. (2024). Dampak rendahnya keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 44–55.
- Simatupang, N. D., Adhe, K. R., & Hafidah, R. (2021). Perkembangan anak usia dini pada masa golden age. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 15–24.
- Wahyuni, S., Hasanah, U., & Pratiwi, A. (2021). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1652–1663.
- Yusof, N. M., Abdullah, N., & Ismail, N. (2022). Father involvement and child development: A review study. *International Journal of Early Childhood Education*, 28(1), 34–46